



**DARI PEMAHAMAN
KE PENYERTAAN DAN PEMBERDAYAAN**

**- Suatu Perkembangan Metodologi
dalam Kajian & Tindakan di Bidang Sosial-Budaya**

PIDATO PENGUKUHAN

**Disajikan pada Upacara Penerimaan
Jabatan Guru Besar dalam Antropologi
Pada Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro
Semarang, Sabtu Pon, 8 Maret 2003**

Oleh

NURDIEN H. KISTANTO

Bismillahirrahmanirrahim

Assalaamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Yang terhormat,

Rektor/Ketua Senat, Sekretaris Senat, Anggota Senat dan Dewan Guru Besar Universitas Diponegoro

Bapak Gubernur dan Ketua DPRD Jawa Tengah

Para Pejabat Sipil, Militer dan Kepolisian

Para Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta

Para Pembantu Rektor, Dekan, Pembantu Dekan, Direktur,

Ketua Jurusan/Program di lingkungan Universitas Diponegoro

Para Ketua dan Sekretaris Lembaga di lingkungan Universitas Diponegoro

Para Dosen, Karyawan dan Mahasiswa Universitas Diponegoro

Rekan-rekan seprofesi, para peneliti, ilmuwan, aktivis LSM, budayawan, seniman, jurnalis, wartawan dan penulis

Segenap tamu undangan dan hadirin yang saya muliakan

Marilah kita memanjatkan puja dan puji sebagai perwujudan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah *Subkhanahu wa Ta'ala* atas limpahan kenikmatan rahmah dan hidayahNya kepada kita sekalian.

Pada kesempatan yang baik ini perkenallah saya menyampaikan Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar atau Profesor dalam Antropologi di hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Diponegoro.

Hadirin yang saya mulyakan.

Dalam tigaperempat abad belakangan ini, metode-metode penelitian sosial-budaya telah berkembang secara memadai. Dalam antropologi, perkembangan metodologis yang sangat berarti dapat ditandai setidak-

tidaknya sejak Bronislaw Malinowski menyelenggarakan etnografi selama bertahun-tahun di Kepulauan Trobriand (*Trobriand Islands*), pada perempat pertama abad ke-20 (1915-1918), yang menghasilkan deskripsi etnografis begitu lengkap mengenai masyarakat kepulauan tersebut. Metode-metode penelitian lapangan (*fieldwork*) yang diselenggarakan oleh Malinowski menandai ditemukannya, apa yang sekarang dalam antropologi - dan kemudian dalam ilmu-ilmu sosial-budaya lainnya, disebut '*participant observation*' (Bullock & Woodings, 1983), dalam kerangka penelitian kualitatif.

Dalam sosiologi, dapat kita perhatikan kembali pentingnya buku yang begitu kuat pengaruhnya dalam pergeseran paradigma teori dan praktek penelitian dalam ilmu-ilmu sosial-budaya yang disusun oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, berjudul *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (1967). Segera setelah itu, dalam antropologi, telah terbit pula buku *The Interpretation of Cultures* (1973) oleh antropolog "santri, priyayi, dan abangan" Clifford Geertz (1960), disusul dengan buku-bukunya yang lain, *Local Knowledge* (1983), kemudian *Works and Lives: The Anthropologist as Author* (1988) dan *After the Fact* (1995) - buku-buku dalam antropologi yang berkembang dari dialektika sintetik antara teori (metode) penelitian dan praksis penelitian lapangan.

Bersamaan dengan itu, kecenderungan-kecenderungan baru dalam metode dan praktek penelitian sosial-budaya juga bermunculan. Salah satu kecenderungan yang patut disambut adalah upaya-upaya integrasi antara dua kelompok metode (*methodological subcultures*) - kelompok kuantitatif dan kelompok kualitatif - dalam suatu proyek penelitian sosial-budaya, sebagaimana disambut oleh Sam D. Sieber (1973) dan dikembangkan oleh Julia Brannen (1997).

Namun demikian, telah berkembang pula semacam ketidakpuasan yang serius terhadap metode-metode penelitian sosial-budaya yang selalu menempatkan para peneliti sebagai pihak luar (*the outsiders*), sedangkan masyarakat yang diteliti sebagai pihak yang (semata-mata) “dipahami” dan “ditafsirkan.” Ketidakpuasan itu melahirkan paradigma baru dalam metode penelitian dan aksi sosial-budaya, terutama bagi masyarakat “terbelakang” dan “miskin” yang hidup di Dunia Ketiga, khususnya di Asia dan Afrika. Tokoh dari gerakan metodologis paradigmatis ini adalah Robert Chambers, seorang peneliti dan konsultan pembangunan berkebangsaan Inggris yang bekerja di sejumlah masyarakat di Dunia Ketiga, Asia dan Afrika.

Ibu-Ibu, Bapak-Bapak dan Saudara-Saudari sekalian.

Pidato ini berusaha menilik kembali garis besar dari suatu perkembangan metodologi dalam bidang sosial-budaya pada abad ke-20 yang berpengaruh dan berkelanjutan dalam kegiatan-kegiatan dan proyek-proyek penelitian dan aksi sosial budaya pada abad ke-21. Istilah ilmu sosial-budaya digunakan antara lain karena makin tipisnya batas-batas yang melingkungi teori, metode dan kegiatan praksis kajian dan tindakan dalam rumpun ilmu (-ilmu) sosial-budaya semisal ilmu-ilmu ekonomi, psikologi, hukum, agama, sosiologi dan antropologi, bahkan ilmu kesehatan masyarakat, pendidikan, arsitektur dan perkotaan, perikanan dan kelautan, sebagai ilmu-ilmu yang senantiasa bersinggungan dengan tingkah laku dan nasib manusia. Selain itu, kecenderungan untuk melibatkan berbagai bidang ilmu dan berbagai metode (dengan pendekatan-pendekatan transdisipliner, interdisipliner, multidisipliner) dalam kegiatan-kegiatan penelitian dan keilmuan makin tampak setidak-tidaknya sejak perempat terakhir abad ke-20 dan akan makin intensif dan ekstensif pada abad ke-21.

Demikian pula, antropologi, sebagai ilmu yang kami tekuni selama belasan tahun belakangan ini, sangat sulit terpisah dan bahkan memanfaatkan metode-metode dalam kajian dan tindakan di bidang-bidang ilmu sosial-budaya lainnya, terutama sosiologi.

Hadirin yang terpelajar.

Dua Paradigma

Seperti kita ketahui, secara garis besar terdapat 2 (dua) paradigma metodologis dalam penelitian bidang sosial-budaya (lihat Layder, 1993: 2-3), sebagai berikut:

(1) Yang Pertama, metode-metode penelitian dengan paradigma utama untuk menguji teori (*theory testing*) atau membuktikan teori (*theory verifying*), dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data terstruktur seperti survei atau sensus dengan kuesioner yang terancang secara ketat. Penelitian dengan paradigma ini memerlukan rincian *sampling* dan pengumpulan data yang direncanakan secara ketat sebelumnya – dan sesudah itu, data dikuantifikasikan dan disajikan dalam laporan penelitian terutama dalam bentuk *statistical figures* seperti tabel dan grafik.

(2) Yang Kedua, metode-metode penelitian dengan paradigma untuk menyusun teori (*theory construction/theory building*), terutama dengan menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*) dan kurang mengandalkan teknik-teknik wawancara terstruktur dalam kuesioner – yang sering diganti dengan pedoman wawancara (*interview guide*). Dalam penelitian berparadigma demikian, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri; keseluruhan proses penelitian diselenggarakan secara lebih luwes (*flexible*) dan aspek-aspek tertentu dalam rancangan penelitian (*research design*) dan *sampling* ditentukan selama penelitian, atau pada saat

pengumpulan data berlangsung. Dalam penelitian demikian, data bersifat kualitatif dan, dengan demikian, bukti-bukti yang disajikan dalam laporan penelitian cenderung merupakan saripati (*extracts*) dari wawancara atau pernyataan-pernyataan yang berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan (*fieldwork*) (misalnya, Kistanto, 2001: 118-19).

Dapat terjadi bahwa penyelenggaraan penelitian tergolong dalam posisi di antara kedua kutub paradigma metodologis tersebut: sebuah proyek penelitian secara metodologis merupakan usaha pengujian teori (*theory testing*), tapi penelitian tersebut juga memanfaatkan data kualitatif; proyek penelitian lain mungkin mengusahakan penyusunan atau pembangunan teori (*theory construction*), tapi juga memanfaatkan data kuantitatif. Akan tetapi terdapat pula penelitian-penelitian yang, setidaknya-tidaknya dalam tahap rancangannya, tidak begitu jelas jenis dan tujuannya, apakah *theory testing* atau *theory building*, yakni semata-mata menyelidiki suatu masalah atau gejala sosial-budaya, atau mendeskripsikan sesuatu kawasan sosiologis yang menarik (*phenomenological*). Dapat saja sebuah penelitian diselenggarakan dalam konteks kerangka teoretis, tapi tidak secara ketat terikat pada persoalan pengujian teori.

Mengenai kehadiran 2 (dua) gugusan paradigma metode kualitatif dan metode kuantitatif ini antropolog Michael Agar (1980b: 1335) menerangkan sebagai berikut:

In fact, two methodological subcultures seemed to be in the making – one professing the superiority of “deep, rich” observational data and the other the virtues of “hard, generalizable” survey data. That the fieldworkers were more vocal about the informational weaknesses of surveys than were survey researchers with respect to fieldwork suggests the felt security of the latter and the defensive stance of the former.

Hadirin yang saya mulyakan.

METODE-METODE PENELITIAN KUALITATIF

Grounded Theory dan Thick Description

Grounded Theory

Dalam lingkungan ilmu-ilmu sosial budaya, kiranya dapat diingatkan kembali pentingnya gagasan yang bermaksud untuk melengkap dan menggeser tradisi dan paradigma yang berkembang sebelumnya, yakni dari paradigma “pembuktian teori” (*verifying theory*) atau “pengujian teori” (*testing theory*) ke “penemuan teori” (*generating theory*) atau “penyusunan teori” (*constructing theory*). Buku *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (Glaser & Strauss, 1967) menjadi acuan “wajib” dalam metode-metode penelitian sosial-budaya, terutama bidang-bidang sosiologi dan antropologi, sejak tahun-tahun 1970an.¹

Dalam kerangka paradigma kualitatif, teori *grounded* ini lahir dari lingkungan sosiologi. Dalam penyusunan teori-teorinya, melalui buku itu, tradisi sosiologi Columbia University, yang dibawa oleh Barney G. Glaser dari ajaran Robert K. Merton dan Paul Lazarfeld dengan metode-metode kuantitatif, bertemu tradisi Chicago (1920an–1950an) yang digenggam oleh Anselm L. Strauss dengan “penelitian kualitatif yang mendalam” (*down-to-earth qualitative research*), sehingga menghasilkan metode penelitian yang bermaksud untuk melahirkan teori yang lebih mendasarkan pada data kualitatif daripada membuktikan teori dari data kuantitatif. Metode ini kemudian dikenal secara luas dengan sebutan *grounded theory* (Glaser & Strauss, 1967; lihat juga Strauss & Corbin, 1997).

¹ *Grounded Theory* masuk di lingkungan para peneliti sosial-budaya di Universitas Diponegoro, pada paruh kedua dasawarsa 1970an, diperkenalkan dan dipraktikkan oleh Drs. Yusmilarso, MA yang ketika itu baru pulang dari belajar di Amerika Serikat - kami melakukan penelitian lapangan untuk program Keluarga Berencana di daerah pegunungan Ngadirejo, Temanggung. Belakangan ini kami masih berorasi tentang metode penelitian *Grounded* tersebut, misalnya lihat, Kistanto, 2002.

Secara sederhana *grounded theory* dapat dipahami sebagai suatu bentuk teori sosiologis yang dibangun dari observasi naturalistik yang cermat dari fenomena sosial yang terpilih (Glaser & Strauss, 1967; Jary & Jary, 1991: 264). Teori ini dibangun dari pengalaman empiris dalam penelitian lapangan (*fieldwork*), sehingga prosesnya melampaui setidaknya-tidaknya dari catatan lapangan (*field notes*) sampai analisis data kualitatif (*qualitative data analysis*).

Meskipun *grounded theory* dimaksudkan untuk mengembangkan penelitian dan analisis data kualitatif, ia tidak membuang atau menolak verifikasi dan tidak bertentangan dengan metode kuantitatif, karena "metode statistik sering sangat sesuai dengan berbagai penelitian, dan di mana ia sesuai harus dipakai" (Schlegel, 1986: 12-13). Lebih lanjut dijelaskan oleh Schlegel bahwa

....*grounded research* mengambil namanya dari pandangannya yang lain tentang hubungan antara teori dan data. Daripada menggunakan data untuk menguji kebenaran beberapa teori terdahulu, teori yang berdasarkan logika saja, di dalam *grounded research* data merupakan sumber teori. Teori yaitu penjelasan dari pada fenomena, sebenarnya dikembangkan oleh peneliti selama ia mengadakan penelitian diambil dari data yang dikumpulkan. Teori itu disebut *grounded* karena ia berdasarkan data (Schlegel, 1986: 12-13).

Garis-garis besar *grounded theory* telah disampaikan oleh Glaser & Strauss (1967) yang menyebut teori tersebut sebagai *strategies for qualitative research*. Tema dasarnya adalah *the discovery of theory from data systematically obtained from social research*; sedangkan posisi dasarnya adalah *generating grounded theory is a way of arriving at theory suited its supposed uses* (Glaser & Strauss, 1967: 2-3, 5).

Saudara-saudari yang saya hormati.

Thick Description

Bersamaan dengan itu, penelitian-penelitian lapangan antropologi yang dilakukan oleh Clifford Geertz di Jawa, Bali, dan Maroko (pada tahun-tahun 1950an - 1970an) telah menghasilkan konseptualisasi metodologis yang dikenal dengan *thick description* (Geertz, 1973 dan 1983). Metode Geertz pun mengandalkan data kualitatif sebagai pembangun teori dan media penafsiran tentang “kebudayaan masyarakat lain” (*other cultures*) (Geertz, 1973, 1983). Namun demikian, dalam model-model deskripsi kualitatif, data dan analisis yang memanfaatkan *statistical figures* dan modus-modus penyampaian data secara lain yang menunjukkan hadirnya analisis kuantitatif yang berasal dari, misalnya, survei atau sensus, tidaklah ditolak dalam *thick descriptive analysis* (lihat juga Geertz, 1995).

Thick Description merupakan salah satu esai utama dari kumpulan esai Clifford Geertz dalam buku *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* yang terbit pertama kali pada tahun 1973 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Tafsir Kebudayaan* (1992). Sesuai judulnya, esai-esai tersebut mempersoalkan bagaimana seharusnya para antropolog atau ahli kebudayaan menganalisis kebudayaan. Menurut Geertz, analisis atas kebudayaan “tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna” (Geertz [terj.], 1992: 5).

Paradigma yang dibawa oleh *enterprise* Geertz ini adalah “pemahaman” – tidak hanya terhadap kebudayaan, makna kebudayaan, makna tingkah laku manusia, dan simbol-simbol yang melingkunginya, melainkan juga “pemahaman” terhadap ilmu pengetahuan dan para praktisi ilmu pengetahuan tersebut. Demikian dikatakan Geertz:

Kalau anda ingin memahami apa itu ilmu pengetahuan, anda harus melihat dalam peristiwa konkretnya tidak pada teori-teorinya atau pada penemuan-penemuannya, dan tentu saja tidak pada apa yang dikatakan tentangnya oleh para apolognya; anda harus melihat pada apa yang dikerjakan oleh para praktisi ilmu pengetahuan itu.

Dalam antropologi, atau bagaimanapun antropologi sosial, apa yang dikerjakan oleh para praktisi di lapangan adalah etnografi. Dan untuk memahami apa itu etnografi atau lebih tepat lagi untuk memahami *apakah mengerjakan etnografi itu*, sebuah titik tolak dapat dibuat untuk mengerti apa yang dikumpulkan analisis antropologis sebagai sebuah bentuk pengetahuan. Harus segera dikatakan, ini bukanlah soal metode-metode. Dari satu sudut pandang, yaitu: sudut pandang buku teks, mengerjakan etnografi adalah menetapkan hubungan, menyeleksi informan-informan, mentranskrip teks-teks, mengambil silsilah-silsilah, memetakan sawah-sawah, mengisi sebuah buku harian, dan seterusnya. Namun yang mendefinisikan usaha itu bukanlah hal-hal ini, bukan teknik-teknik dan prosedur-prosedur yang diterima. Apa yang mendefinisikannya adalah semacam usaha intelektual, yakni: suatu usaha yang penuh risiko untuk menguraikan dalam, meminjam sebuah istilah dari Gilbert Ryle, "lukisan mendalam" (*thick description*) (Geertz [terj.], 1992: 6).²

Dijelaskan pula oleh Geertz, bahwa

Mengerjakan etnografi itu mirip usaha membaca (dalam arti "menafsirkan sebuah bacaan dari") sebuah manuskrip yang bersifat asing, samar-samar, penuh elips-elips, ketakkoherenan-

² Untuk "memahami" etnografi kiranya dapat dibaca Kistanto, 1996: 1997a; 1997b dan 2000. Sumber-sumber utama meliputi Williams, 1967; Spradley, 1979; Agar, 1980a dan 1980b; Hammersley & Atkinson, 1983; Ellen, 1984; Burgess, 1984; Emerson, 1995; Jessor, et al., 1996; Marcus, 1998.

ketakkoherenan, perubahan-perubahan yang men-curigakan, dan komentar-komentar yang tendensius (Geertz [terj.], 1992: 12).

Dalam bukunya yang lain, Geertz (1988) menjelaskan lagi garis besar tentang pekerjaan etnografer,

What a proper ethnographer ought properly to be doing is going out to places, coming back with information about how people live there, and making that information available to the professional community in practical form, not lounging about in libraries reflecting on literary questions (Geertz, 1988: 1).

Atau sebagaimana pernah ia ungkapkan dalam frasa "*Being There, Writing Here*" (1989) – begitulah pekerjaan etnografer.

Juga menarik adalah cara Geertz menyikapi dan menanggapi perubahan setelah dirinya menjalankan profesi sebagai antropolog selama 4 (empat) dasawarsa, dengan memperbandingkan 2 (dua) negeri yang dipahaminya melalui etnografi di kota-kota Pare di Jawa Timur, Indonesia (Asia Tenggara) dan Sefrou di Marokko (Afrika Utara), seperti yang disampaikannya melalui bukunya yang terakhir (Geertz, 1995):

Suppose, having entangled yourself every now and again over four decades or so in the goings-on in two provincial towns, one a Southeast Asian bend in the road, one a North African outpost and passage point, you wished to say something about how those goings-on had changed. You could contrast then and now, before and after, describe what life used to be like, what it has since become. You could write a narrative, a story of how one thing led to another, and those to a third: "and then... and then." You could invent indexes and describe trends: more individualism, less religiosity, rising welfare, declining morale. You could produce a memoir, look

back at the past through the blaze of the present, struggling to re-experience. You could outline stages – Traditional, Modern, Postmodern; Feudalism, Colonialism, Independence – and postulate a goal for it all: the withered state, the iron cage. You could describe the transformation of institutions, structures in motion: the family, the market, the civil service, the school. You could even build a model, conceive a process, propose a theory. You could draw graphs.

The problem is that more has changed, and more disjointly, than one at first imagines. The two towns of course have altered, in many ways superficially, in a few profoundly. But so, and likewise, has the anthropologist. So has the discipline within which the anthropologist works, the intellectual setting within which that discipline exists, and the moral basis on which it rests. So have the countries in which the two towns are enclosed and the international world in which the two countries are enclosed. So has just about everyone's sense of what is available from life. It is Heraclitus cubed and worse. When everything changes, from the small and immediate to the vast and abstract – the object of study, the world immediately around it, the student, the world immediately around him, and the wider world around them both – there seems to be no place to stand so as to locate just what has altered and how (Geertz, 1995: 1-2).³

Cukup jelas agaknya bahwa yang dimaksud dengan *thick description* atau “lukisan mendalam” atau “deskripsi tebal,” oleh Geertz, adalah proses dan hasil pekerjaan para praktisi antropologi, yang juga dikenal sebagai *ethnographer* (etnografer), yakni etnografi – atau tradisi

³ Dalam tradisi Bronislaw Malinowski, Geertz dan isterinya (Hildred Geertz) datang dan tinggal di Pare, Jawa Timur pada tahun 1952 - kota yang dalam etnografinya dinamakan dengan nama Modjokuto (Geertz, 1960) - dan kemudian berkunjung ke kota itu lagi, antara lain pada pertengahan tahun 1980an.

“menciptakan kebudayaan” – sehingga tugas hidup para antropolog atau etnografer adalah menyusun atau menciptakan kebudayaan komunitas, masyarakat, atau masyarakat-masyarakat⁴

Hadirin yang mulia.

Integrasi Metode-Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Mengamati kecenderungan metodologis demikian, dapat dipahami ketika Sam D. Sieber dari Columbia University menulis artikel berjudul “*The Integration of Fieldwork and Survey Methods*” (1973), yang meniscayakan terjadinya integrasi antara dua kelompok metode (*methodological subcultures*): yang satu berparadigma kualitatif, dengan mengandalkan data hasil observasi dan wawancara lapangan yang “dalam dan kaya” (*deep, rich*); yang lain berparadigma kuantitatif dengan mengedepankan data survei “keras, dapat digeneralisasikan” (*hard, generalizable*). Ditekankan oleh Sieber bahwa

The integration of research techniques within a single project opens up enormous opportunities for mutual advantages in each of three major phases – design, data collection, and analysis. These mutual benefits are not merely quantitative.... But qualitative as well – one could almost say that a new style of research is born of the marriage of survey and field-work methodologies (Sieber, 1973: 1337).

Dengan mengawinkan sejumlah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, para peneliti sosial-budaya lebih punya banyak kesempatan untuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan yang lebih berbuah bagi penelitiannya. Dapat dikatakan, setidaknya-tidaknya sejak tahun 1970an telah muncul konseptualisasi paradigma metode penelitian baru, yang mengintegrasikan metode-metode yang berparadigma kuantitatif dan

⁴ Lihat misalnya buku-buku suntingan Koentjaraningrat (1971, 1993), Paul Alexander (1989), dan Melalatos (1997).

kualitatif dalam suatu proyek penelitian (lebih lanjut, baca Bernard, 1994; Brannen, 1997).

Hadirin yang saya mulyakan.

PARADIGMA PENELITIAN YANG “MENYERTAKAN” DAN “MEMBERDAYAKAN”

Kesadaran Peneliti Sosial Budaya

Apabila sikap para ahli dan peneliti sosial budaya dianggap memberikan sumbangan penting terhadap kegiatan-kegiatannya, atau sebaliknya, maka sejumlah hal yang berkaitan dengan itu dapat disampaikan di sini.

Pertama, sesungguhnya para ahli dan peneliti sosial budaya telah menyadari bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat yang diteliti; mereka adalah “orang luar” (*the outsiders*) yang hanya sementara “memasuki” kehidupan masyarakat yang dipelajari. Tapi kesadaran itu amat jarang membuatnya berkeinginan untuk mengubah kondisi masyarakat yang dipelajarinya, seperti kondisi keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Para peneliti sosial budaya “hanya” ingin “memahami” masyarakat yang mereka pelajari.

Kedua, makin tumbuhnya kesadaran dan sikap untuk sekedar “memahami,” yakni kesadaran profesi, sebagai peneliti, sebagaimana ungkapan Clifford Geertz, misalnya, *Being There, Writing Here* (1989) – yakni berada di (lapangan) sana untuk melakukan penelitian lapangan (*field-work*), mengumpulkan data, kemudian membawanya pulang (ke sini, kantor/ tempat kerja) dan menganalisisnya, selanjutnya menghasilkan etnografi atau laporan penelitian, yang menumpuk di almari kantor, atau dibawa berseminar yang dihadiri sesama ilmuwan atau peneliti, dan seterusnya, yang membuat

si peneliti makin dikenal, dengan berbagai dampak ikutannya.

Ketiga, masih amat jarang – atau tidak ada – metode penelitian yang dengan serius mengajarkan atau menyertakan paradigma tentang bagaimana peneliti harus ikut mengubah kondisi masyarakat yang diteliti; lebih-lebih ketika metode-metode penelitian semata-mata berada pada tahapan “pemahaman” – yakni meneliti “hanya” untuk memahami, *understanding* atau *verstehen* terhadap pihak yang diteliti.

Dengan ketiga hal tersebut, para peneliti sosial budaya tetap berada dalam posisi mempelajari dan ingin memahami, sehingga paling jauh yang dapat mereka usahakan adalah perbandingan antara masyarakat satu dan lainnya (*comparative community studies*), dengan mengajukan usul dan saran bagi materi dan arah penelitian berikutnya, atau usul dan saran bagi perbaikan kondisi masyarakat yang ditelitinya – sedangkan dirinya sendiri tidak harus sekaligus melaksanakan perbaikan yang diusulkan dan disarankannya tersebut (lihat Kistanto, 1997).

Ketidakpuasan dan Keprihatinan

Begitulah, metode-metode penelitian sosial budaya telah berkembang begini jauh dalam kurun waktu hampir satu abad ini. Dalam antropologi, setidaknya telah berkembang sejak Bronislaw Malinowski menyelenggarakan etnografi di Kepulauan Trobriand di wilayah Lautan Pasifik pada dasawarsa kedua di abad ke-20 (lihat Malinowski, 1922) yang menghasilkan deskripsi masyarakat kepulauan yang lengkap.

Pada akhir abad ke-20 tentu makin panjang daftar penelitian sosial budaya mengenai masyarakat terbelakang, terpencil, *ndeso* atau *semi-ndeso*, yang miskin dan bodoh, baik di lingkungan pesisiran maupun di lingkungan pedalaman. Mereka itu adalah kelompok-kelompok masyarakat yang seharusnya segera memunculkan paradigma baru, agar mereka tidak sekedar

selalu menjadi sasaran kajian, melainkan juga berubah kondisinya menjadi lebih baik.

Masyarakat buruh tani, buruh tambak dan buruh pabrik di Mororejo, Kaliwungu, yang saya teliti selama 18 (delapan belas) bulan, pada awal tahun 1990an (Kistanto, 1994), ketika saya kunjungi lagi 5 (lima) tahun sesudahnya, nasibnya juga tidak berubah. Demikian pula, masyarakat pekerja kerajinan ukir di Jepara, ketika para majikan mereka telah berkali-kali mengunjungi para pembeli mebelnya di Amerika Serikat, Eropa Barat, Australia, Timur Tengah, dan sebagainya, para buruh itu tetap hanya sedikit lebih baik pendapatannya daripada para buruh lain di tempat lain, karena transaksi komoditasnya dilakukan dengan hitungan dolar (Kistanto, 1999). Begitu pula masyarakat nelayan buruh di Desa Muarareja, ujung paling barat Tegal yang kemudian hanya bertambah kegiatan, yakni berdemo dan menuntut Menteri untuk memberi subsidi solar yang harganya naik untuk perahu-perahu penangkap ikan mereka. Nasib mereka pada umumnya tidak mengalami perubahan menuju kehidupan yang lebih baik secara berarti!

Keadaan demikian ini seharusnya menumbuhkan ketidakpuasan dan keprihatinan yang mendalam bagi para peneliti sosial budaya yang pada lazimnya selalu bergelut dengan nasib dan kondisi manusia (*the human condition*).

Namun demikian, ketidakpuasan dan keprihatinan yang serius terhadap metode-metode penelitian sosial budaya yang selalu memosisikan para peneliti sebagai orang luar (*the outsiders*) – sedangkan masyarakat yang diteliti sebagai pihak yang dipahami dan ditafsirkan – agaknya baru muncul belakangan. Ketidakpuasan dan keprihatinan itu melahirkan paradigma baru dalam metode-metode kajian dan tindakan sosial budaya, yang bermakna bagi kemajuan masyarakat yang disebut “terbelakang” dan “miskin” di Dunia Ketiga, terutama pada kelompok-kelompok masyarakat

di Asia dan Afrika. Metode penelitian, kajian dan tindakan dalam bidang sosial budaya dengan paradigma baru itu akan disampaikan berikut ini.

Saudara-saudari yang saya mulyakan.

Otokritik dan Sikap Metodologis

Secara pribadi dan sebagai peneliti sosial budaya saya sangat menghargai dan terkesan terhadap paradigma metodologis yang dibawa oleh Robert Chambers (Chambers, 1996), seorang peneliti dan konsultan pembangunan pedesaan, dari *Institute of Development Studies*, Universitas Sussex, Inggris, untuk sejumlah negara di Asia dan Afrika. Sejumlah buku dan artikel jurnal telah ditulisnya, baik sendirian maupun bersama penulis lain, setidaknya-tidaknya sejak tahun 1969, khususnya mengenai pembangunan pedesaan dan pertanian, kemiskinan, kesehatan, dan pengairan di pedesaan, serta dimensi-dimensi lain yang berkaitan dengan kemiskinan dan pembangunan desa.

Setidaknya-tidaknya 2 (dua) judul buku Chambers telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yakni dari *Rural Development: Putting the Last First* (1983) menjadi *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang* (LP3ES 1987, 1988) dan dari *Rural Appraisal: Rapid, Relax & Participatory* (1992) menjadi *PRA/Participatory Rural Appraisal – Memahami Desa Secara Partisipatif* (1996).

Paling tidak, ada 2 (dua) masalah penting yang ditawarkan oleh Chambers. Yang pertama bersifat ke dalam dirinya, yakni berupa otokritik sebagai peneliti dan konsultan pembangunan pedesaan; yang kedua lebih bersifat ke luar, tidak saja bagi dirinya sendiri, melainkan bagi masyarakat yang menjadi obyek kajian dan tindakan.

Masalah otokritik ditawarkan pada buku yang disebut pertama (Cham-

bers, 1983, 1987), sedangkan mengenai sikap metodologis terhadap masyarakat yang diteliti pada buku yang disebut kedua (1996).

Otokritik

Otokritik Chambers pertama-tama ditujukan untuk “memperbaiki” diri sendiri. Tetapi dengan menunjukkannya pada diri sendiri dalam publikasi yang tersebar luas, tentu juga dimaksudkan untuk kritik terhadap mereka yang pekerjaannya seperti dirinya, yakni peneliti, konsultan, agen dan birokrat pembangunan pedesaan, serta para cendekiawan yang memiliki perhatian terhadap masalah-masalah pedesaan. Bahasanya halus, menyindir diri sendiri, tapi maksudnya lugas. Kiranya, otokritik ini harus tersebar, agar membentuk opini dan sikap ideologis yang lebih luas. Dia memulai bangunan paradigmanya dengan sikapnya terhadap kemiskinan, seperti berikut.

“Bagi mereka yang hidup layak dan terjamin, hubungan antara kekayaan dengan kebahagiaan masih berupa tanda tanya besar. Bagi mereka yang berada di bawah, dihimpit kemiskinan, persoalannya lebih jelas. Kemiskinan yang mencekik – dari segi material maupun sosial – menyempitkan dan membengkokkan pikiran, menumbuhkan rasa sakit hati dan akhirnya membunuh jiwa raga yang bersangkutan. Jadi, benar dan pantas kiranya apabila kita memusatkan perhatian pada mereka yang ada di urutan ‘terakhir,’ yaitu berjuta-juta manusia yang sering tidak nampak, yang bergelimpang kemiskinan, lemah, tersisih, rentan dan tidak mempunyai kekuatan apapun. Apapun ideologi seseorang, kiranya sudah sepantasnya kita sama-sama berusaha membalikkan kekuatan dan kekuasaan yang cenderung memeras dan membiarkan mereka tetap merana secara fisik maupun sosial

Kemiskinan yang luar biasa di desa-desa Dunia Ketiga merupakan suatu penghinaan.... Penghinaan ini bukan hanya karena tidak dapat dibenarkannya perampasan, penderitaan dan kematian, karena sebetulnya dapat dicegah, melainkan juga karena berdampingan dengan kemakmuran... Begitu banyak yang harus dilakukan, dengan cara yang lebih radikal, sehingga dengan perkiraan yang bagaimana pun optimisnya tidak boleh mengurangi upaya-upaya untuk bekerja lebih banyak, lebih baik dan lebih cepat.

Namun, siapa yang harus memulainya? Ada yang mengatakan bahwa rakyat miskin sendirilah yang harus menolong dirinya; tetapi mereka seringkali tidak dapat melakukannya. Prakarsa, untuk membantu mereka agar mampu menolong diri mereka sendiri, terletak di tangan 'orang luar' yang memiliki kekuatan, serta sumber-sumber lebih besar dan kebanyakan bukan penduduk desa ataupun orang miskin."

(Chambers, 1987: xxii-xxiii)

Otokritik disampaikan dengan rendah hati tapi *gamblang*, seperti berikut.

".... ada keterbatasan dalam diri saya sendiri, yang sebagian besar akan membayang dengan jelas. Bagaimanapun kerasnya usaha untuk melihat sesuatu dengan kepala dingin, namun tidak berhasil, karena bagaimanapun, saya tidak dapat mengingkari keberadaan saya sebagai orang Inggris dari golongan menengah yang sering diliputi rasa bingung dan kikuk yang pernah hidup dan bekerja di Afrika dan Asia. Saya juga tidak berhasil melepaskan kesukaan untuk bermain dengan kata-kata. Untuk semua itu, saya hanya meminta agar para pembaca tidak mengurangi arti fakta-fakta, gagasan dan argumen dalam buku ini karena hal-hal tersebut, tetapi menerima atau menolaknya atas dasar bobotnya itu sendiri. Dan janganlah ada seorang pun yang

menyangka bahwa kedudukan saya “lebih suci daripada Anda.”

(Chambers, 1987: xxiii).

Sikap Metodologis

Sikap metodologis Chambers dibangun atas sikapnya terhadap kemiskinan dan pembangunan desa yang mendasari otokritik sempit, terhadap dirinya sendiri, dan otokritik luas, terhadap para peneliti, agen, birokrat dan konsultan pembangunan. Hasil perenungan metodologis mendorongnya untuk tidak sekedar “memahami” (*understanding, verstehen*) rakyat pedesaan yang miskin, melainkan sampai pada sikap “ingin melakukan perbaikan bersama mereka, sehingga mereka akan dapat memperbaiki diri sendiri dan masyarakat yang senasib dengan mereka.” Penyertaan (*participatory*) dan pemberdayaan (*empowerment*) rakyat pedesaan dalam program-program kemasyarakatan tidak sekedar menjadi kata-kata kunci melainkan merupakan obsesi mendalam yang harus dan sudah dilaksanakan oleh Chambers pada sejumlah masyarakat desa di Asia dan Afrika.

Dasar-dasar paradigma yang disampaikannya pada bukunya yang disebut terakhir (Chambers, 1996), jelas merupakan revolusi metodologis bagi para pengkaji sosial budaya dan konsultan pembangunan desa. Dengan paradigma demikian – yakni “penyertaan” dan “pemberdayaan” – masyarakat desa yang miskin yang menjadi obyek kajian sosial budaya tidak berdiam diri menerima para peneliti yang berkali-kali datang, atau lama tinggal bersama mereka, tapi tidak mengubah nasib mereka sama sekali.

Dengan metode-metode “penyertaan” dan “pemberdayaan,” masyarakat desa bersama pengkaji dan konsultan masyarakat merencanakan dan melaksanakan perbaikan kehidupan, kemudian mereka yang terlibat kegiatan menularkan kemampuannya kepada kelompok masyarakat yang

lain, dan seterusnya. Sehingga pengkaji sosial budaya bukan lagi sekedar *outsider* bagi masyarakat yang dikajinya, melainkan mitra (*partner*) dalam menentukan kebijakan bersama mengenai langkah-langkah yang akan diupayakan dalam program-program bagi masyarakat.

Hadirin yang budiman.

Participatory Rural Appraisal

Saya memandang dan memperlakukan gagasan Robert Chambers yang dituangkan dalam *Participatory Rural Appraisal/PRA – Memahami Desa Secara Partisipatif* (1996) sebagai pedoman metodologis untuk penelitian partisipatoris yang diikuti oleh tindakan-tindakan atau aksi bersama masyarakat secara berkesinambungan.

Pujian bagi Chambers adalah adanya keinginan yang kuat untuk membangun paradigma, yang meliputi cara-cara berpikir, memandang dan berkonsep baru, serta menggeser paradigma yang selama ini berorientasi semata-mata pada “pemahaman” – sedikit-tidaknya sebagaimana yang dikerjakan oleh para antropolog-etnografer. Paradigma yang kuat itu adalah niatan yang dilaksanakan untuk “penyertaan” dan “pemberdayaan” masyarakat, yang belakangan mulai menjadi kecenderungan di kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), terutama yang bergiat dalam program-program pendampingan masyarakat.

Namun demikian, sebagian besar dari elemen-elemen metodologis yang tertuang dalam *PRA* tidak dapat dikatakan baru. *Participant observation* (pengamatan terlibat) yang menjadi *hallmark* (penanda) dalam etnografi, misalnya, merupakan elemen penting dalam penyelenggaraan *PRA*. Akan tetapi memang terdapat perbedaan paradigmatis yang mendasar antara *participant observation* dan *PRA* yang berkarakteristik “menyertakan” dan

“memberdayakan” masyarakat (*community empowerment*). Sehingga dapat dikatakan bahwa pergeseran paradigma yang terjadi adalah dari “memahami” ke “menyertakan” dan “memberdayakan.”

Sejak awal dinyatakan oleh Chambers tentang adanya 5 (lima) hal yang menjadi sumber dan sejalan dengan *PRA* (Chambers, 1996: 19-27) dan yang sesungguhnya dapat dilaksanakan dalam etnografi dan kajian-kajian antropologis, yakni

- (1) **Penelitian partisipatif radikal** (*activist participatory research*), yang menggunakan dialog, keterlibatan aktif peneliti dalam meningkatkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat agar memiliki kekuatan untuk bertindak.
- (2) **Analisis agroekosistem**, yang mendasarkan pada sistem dan pemikiran ekologis, mengkombinasikan analisis sistem dan sistem kepemilikan (produktivitas, stabilitas, keberlanjutan dan keadilan) dengan analisis pola keruangan (peta dan *transect*/berjalan-jalan keliling desa/lokasi), waktu (kalender musiman dan kecenderungan jangka panjang), dan seterusnya.
- (3) **Antropologi terapan/antropologi sosial**, yang dalam etnografi menggunakan ragam percakapan, pengamatan, wawancara informal dan kelompok-kelompok perhatian (misalnya, dengan *Focused Group Discussion/FGD*).
- (4) **Peneiian sistem usaha tani**, yakni menyelidiki, memahami dan menentukan kompleksitas sistem usaha tani.
- (5) **Memahami desa secara cepat** (*Rapid Rural Appraisal/RRA*), yang mengandung
 - (a) ketidakpuasan terhadap bias-bias keruangan, proyek, personal/gender, musim, diplomatik, dan kombinasi dari berbagai bias itu;

- (b) kekecewaan terhadap proses survei dan hasilnya; juga untuk mencari metode pemahaman yang lebih efektif, misalnya karena fakta bahwa orang desa punya macam-macam pengetahuan asli lokal (*local knowledge*) dan kearifan lokal (*local wisdom*), sebagai kekayaan yang bermakna bagi kehidupan mereka.

Dalam konteks perencanaan dan pelaksanaan program-program kemasyarakatan, pergeseran paradigmatik meliputi

- (1) Dari pendekatan “dari atas ke bawah” (*top-down*) ke pendekatan “dari bawah ke atas” (*bottom-up*);
- (2) dari “standardisasi terpusat” (*centrally standardized*) ke “penganekaragaman setempat” (*locally diversified*);
- (3) dari “cetak biru” (*blue print*) ke “proses belajar” (*learning process*);
- (4) dari “survei dengan kuesioner” (*survey*) ke “analisis & pemahaman secara partisipatif” (*participatory analysis & appraisal*);
- (5) dari “diambil oleh orang luar” (*outsider/ethic*: kerangka mental, kategori & pandangan orang luar) ke “berbasis komunitas” (*community based/emic*: kerangka mental dari dalam, yang dimiliki masyarakat sendiri); dalam hal ini, konsultan/tenaga ahli menjadi fasilitator, yang melimpahkan wewenang kepada masyarakat (*handling over the stick*) – dari tertutup ke terbuka.

Sedangkan metode-metode atau teknik-teknik yang seringkali digunakan dalam penyelenggaraan PRA meliputi kegiatan-kegiatan:

- (1) Pemanfaatan sumber sekunder: berkas, laporan, peta, foto, artikel, buku.
- (2) Bersama informan kunci: ahli tentang suatu persoalan dalam masyarakat.
- (3) Wawancara semi-terstruktur, memperoleh *checklist* tertulis/tidak tertulis tapi terbuka & *unpredictable/unexpected*.

- (4) Wawancara dengan berbagai kelompok dan jenis.
- (5) Masyarakat sebagai pengamat & peneliti: wanita, kaum miskin, guru, sukarelawan, pelajar, petani, ahli/tokoh pedesaan melakukan pengamatan, wawancara dengan kelompok atau penduduk desa lain, menganalisis data & menyajikan hasilnya.
- (6) Membuat model & peta secara partisipatif: menggunakan tanah, lantai, kertas, untuk membuat peta sosial, kependudukan, kesehatan, sumberdaya alam, atau peta pertanian, atau model tiga dimensi lahan mereka.
- (7) *Transect walks*: berjalan bersama informan secara sistematis, melewati area tertentu, mengamati, menanyakan, mendengarkan, mendiskusikan, mengidentifikasi zona yang berbeda-beda, teknologi lokal, mengenalkan teknologi, menemukan masalah, peluang, pemecahan, membuat peta sumberdaya & penemuan-penemuan.
- (8) Kajian lintasan waktu: kronologi kejadian, daftar kejadian utama yang diingat dengan perkiraan data.
- (9) Analisis kecenderungan: pertimbangan masyarakat pada waktu lalu tentang bagaimana hal-hal yang dekat dengan mereka berubah, sejarah ekologis, perubahan penggunaan tanah dan pola tanam, perubahan kebiasaan dan praktek, perubahan dan kecenderungan penduduk, migrasi, penggunaan BBM, pendidikan, kesehatan, praktek kredit, sebab-sebab perubahan & kecenderungan.
- (10) *Ethnobiographies*: sejarah lokal tentang suatu kegiatan penting, seperti menelayan, pembuatan dan perbaikan perahu, penangkapan ikan di laut, dsb.
- (11) Membuat diagram musiman: musim utama atau bulanan, musim panen ikan: ikan kecil/besar & musim-musim yang lain.

- (12) Analisis matapencaharian: stabilitas, krisis & penanggulangannya, pendapatan, pengeluaran, kredit & hutang, aktivitas ganda.
- (13) Membuat diagram secara partisipatif: metode untuk identifikasi individu & lembaga penting di dalam & bagi komunitas, serta hubungan mereka.
- (14) Identifikasi tingkat kesejahteraan: identifikasi kelompok rumah tangga menurut kesejahteraan & kesehatannya, termasuk yang paling miskin & paling buruk.
- (15) Analisis perbedaan: melalui *gender*, kelompok sosial, kesejahteraan/kemiskinan, pekerjaan, usia. Identifikasi perbedaan antar keluarga, masalah & pilihan mereka: perbandingan kontras antar keluarga, menanyakan pada keluarga tentang keluarga lain yang berbeda & sebaliknya.
- (16) *Scoring & ranking*: khususnya menggunakan matriks.
- (17) Estimasi & kuantifikasi, dapat menggunakan ukuran lokal.
- (18) Indikator kunci lokal: kriteria kesejahteraan masyarakat.
- (19) Penyelidikan kunci: pertanyaan langsung ke masalah kunci: "Apa yang Anda lakukan ketika tak ada ikan ditangkap?" "Alat tangkap apa yang Anda gunakan di musim ramai ikan?" "Apa kegiatan Anda ketika tidak bekerja di sawah?" "Berapa hasil mengasong pada hari-hari ramai dan hari-hari sepi?"
- (20) Menyusun cerita, studi kasus & profil, misalnya tentang "Tiga Wanita Bakul Ikan;" "Pengasong yang menjadi juragan."
- (21) Menyusun tim: orang luar/orang dalam, atau gabungan.
- (22) Analisis & penyajian: peta, model, diagram, penemuan, disajikan oleh warga desa, oleh orang luar, diuji, dikoreksi & didiskusikan.

- (23) Perencanaan partisipatif, pembuatan anggaran & pemantauan: warga desa menyiapkan rencana sendiri, anggaran & jadual & memantau perkembangannya.
- (24) Menyusun Kuesioner sederhana pada akhir proses, dirancang untuk pengisian tabel yang kelak dibutuhkan kemudian.
- (25) Menyusun Laporan tertulis secara langsung, di lapangan sebelum kembali ke kantor atau satu/dua orang yang ditunjuk sebelumnya untuk melaksanakannya dengan segera setelah kegiatan *RRA* atau *PRA*.⁵

Metode-metode dan teknik-teknik yang dipilih dapat disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan di lapangan, tetapi karakteristik, jiwa dan paradigmanya adalah “penyertaan” dan “pemberdayaan” masyarakat.

Saudara-saudari, para cerdik-cendekia yang saya mulyakan.

Penutup

Pergeseran dan perubahan paradigma dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan penelitian, kajian dan tindakan, tidak hanya terjadi dalam wacana metodologis dan retorika. Perkembangan metodologi yang nyata telah terjadi dalam proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan tindakan dari yang berparadigma “memahami” ke “menyertakan” dan “memberdayakan.” Para ahli metodologi, para ahli teori sosial-budaya, para perencana proyek dan kegiatan telah mencari cara-cara, teknik-teknik dan metode-metode yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagian di antaranya telah melaksanakan atau memfasilitasi orang lain melaksanakan kegiatan kemasyarakatan yang berbasis “penyertaan” dan “pemberdayaan.”

⁵ Sumber utama: Chambers, 1996 (lihat juga, KPDTNT, 1996) dengan beberapa penyesuaian yang pernah dilakukan di lapangan, baik penulis sebagai peneliti mandiri, peneliti maupun sebagai tenaga ahli pada LSM dan pemerhati metode *PRA*.

Cukup menarik adalah bahwa pergeseran metodologi ini di Indonesia ternyata dimulai dari kegiatan-kegiatan LSM, seperti LP3ES yang pada pertengahan tahun 1980an telah menerjemahkan karya-karya Robert Chambers (1987, 1988) dan diikuti penyelenggaraan proyek-proyek kajian dan tindakan dengan basis tidak hanya “pemahaman,” melainkan juga “penyertaan” dan “pemberdayaan.” Lazim dilaksanakan adalah kegiatan-kegiatan yang menghasilkan keputusan, kesepakatan atau tahap-tahap kegiatan berikutnya dengan pendekatan berbasis komunitas (*community based approach*).

Sebagai peneliti dan tenaga ahli kami melakukan sejumlah kegiatan yang menuju basis “penyertaan” dan “pemberdayaan.”

(1) 1991-92: awal kegiatan berbasis “penyertaan” kami lakukan di Desa Mororejo, Kaliwungu, Kabupaten Kendal di lingkungan para petani padi, polowijo, petambak, dan buruh industri. Selama 18 bulan terus-menerus kami berdampingan dengan mereka dan kegiatan kami masih lebih berat dengan basis “pemahaman” – dengan sejumlah penyertaan manakala perlu. Kegiatan ini menghasilkan karya PhD Thesis (University of Sydney, May, 1994) dengan judul ‘*Petani and Buruh Industri – The Transformation of a Rural Javanese Labour Force*.⁶

(2) 1999: *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Kajian tentang Industri Mebel di Jepara*. Pada kegiatan ini kami masih lebih banyak melakukan “kajian untuk pemahaman” daripada “dengan penyertaan” dan juga sejumlah “penggalian potensi-potensi untuk pemberdayaan” dengan melibatkan para peneliti akademik dan pemerintah, aktivis LSM dan jurnalis setempat, serta pelaku industri mebel. Salah satu “pengetahuan” yang

⁶ Dibiayai oleh *Equity and Merit Scholarship Scheme (EMSS)* dan *Carlisle Greenwell Bequest*, Department of Anthropology, Universitas of Sydney, Australia.

penting adalah bahwa mereka sudah “sangat berdaya” tetapi “potensi-potensi daya tersebut belum sepenuhnya dikelola dengan memadai.”⁷

- (3) 2000: *Perencanaan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Komunitas* di Kota Tegal dan sekitarnya. Perencanaan yang benar-benar berbasis komunitas dengan “penyertaan” dan “pemberdayaan” kami lakukan bersama-sama masyarakat nelayan, agen/bakul ikan dan petambak di Desa Muarareja dan Desa Tegalsari, Kota Tegal dan masyarakat nelayan di Desa Suradadi, Kabupaten Tegal, dengan hasil
- (a) “Rencana Pengelolaan Perlindungan Pantai dari Abrasi” (terutama dengan hutan *mangrove*/bakau) di Desa Muarareja, Kota Tegal;
 - (b) “Rencana Pengelolaan untuk Mengurangi Konflik ‘Arad’ dan Alat Tangkap Lain” di Kota Tegal dan Kabupaten Tegal.⁸
- (4) Januari 2003: Mengamati kehebohan yang terjadi dalam masyarakat mengenai rencana pembangunan Pasar Seni Jagad Jawa (PSJJ) dan “ketegangan” yang berkembang antara masyarakat Borobudur dan Feinda Tingkat I Jawa Tengah (dengan konsentrasi Dinas Pariwisata), kami mengambil inisiatif dan melakukan kegiatan-kegiatan menuju ke “penyertaan” dan “pemberdayaan” masyarakat Borobudur, antara lain
- (a) Minggu, 12 Januari 2003, terlibat dalam aksi budaya pidato dan pembacaan puisi bersama para seniman/budayawan dan aktivis masyarakat Borobudur di bawah pohon beringin pelataran Taman Wisata Borobudur, Magelang;
 - (b) Rabu, 15 Januari 2003, menyelenggarakan diskusi tentang “Rencana PSJJ” tersebut dalam Forum Diskusi Intelektual UNDIP

⁷ Didukung pendanaannya oleh Bagian Ekonomi, Pemda Tingkat I Jawa Tengah.

⁸ Sebagai Tenaga Ahli untuk Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Lingkungan dan Konservasi Alam (LP2LK)

di Pleburan, Semarang;

- (c) Jum'at, 17 Januari 2003, melakukan kunjungan ke Mendut dan Borobudur untuk menemui tokoh gerakan aksi, Sutanto dari Mendut,⁹ guna menanyakan tentang isu yang beredar bahwa dirinya tidak bersedia hadir dalam diskusi pada hari Jum'at, 24 Januari di *Suara Merdeka* apabila Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto tidak memenuhi harapan masyarakat Borobudur untuk menemui mereka di Borobudur;
- (d) Senin malam, 20 Januari 2003,¹⁰ mempertemukan Gubernur Mardiyanto, didampingi Bupati Magelang, Kepala Dinas Pariwisata Jawa Tengah Hengki Hermantoro dan Kepala Badan Informasi, Komunikasi dan Kehumasan Jawa Tengah Cholil Anwar, dengan Sutanto dari Mendut dan 2 orang rekan, di Hotel "Puri Asri" Magelang. Dalam pertemuan ini "ketegangan" jarak jauh telah "mencair" dalam jarak dekat;
- (e) Selasa pagi, 21 Januari 2003, menyertai rombongan Gubernur Mardiyanto ke Taman Wisata Borobudur untuk menemui dan berdialog dengan rakyat Borobudur, para tokoh gerakan aksi, pedagang asongan, pemandu wisata, dll. "Penyertaan" dan "pemberdayaan" masyarakat Borobudur mengenai rencana penataan kawasan Borobudur terbangun dengan sangat bagus dalam pertemuan ini, dengan ekspresi yang cukup bebas tetapi secara fisik tetap terkendali, tanpa kekerasan dan dengan selingan gurauan.
- (f) Jum'at, 24 Januari 2003, Sutanto memenuhi janji untuk hadir

⁹ Bersama Dr Ari Pradhanawati, MS dan Ir. Djoko Suwandono, MSP.

¹⁰ Bersama Dr Ari Pradhanawati, MS; Ir. Djoko Suwandono, MSP mengajak Darmanto Jatman.

sebagai salah satu pembicara dalam diskusi mengenai rencana penataan kawasan Borobudur di kantor harian *Suara Merdeka*.¹¹

Hadirin yang budiman.

Sebagai penutup, kiranya tidak ada harapan yang lebih besar, selain bahwa program-program kegiatan yang selalu menyentuh masyarakat yang dianggap atau dipersepsikan “bodoh,” “miskin,” dan “terbelakang” tidak hanya bermanfaat bagi para pengkaji dan penggiat kegiatan sosial-budaya, dalam mengembangkan teori dan konsep metodologisnya serta mengembangkan temuan-temuan ilmiahnya, melainkan juga untuk meningkatkan “pemberdayaan” masyarakat yang bersangkutan.

Dalam situasi masyarakat dunia yang kacau, *chaos*, dengan berbagai krisis dewasa ini, kiranya para antropolog dan para ahli sosial-budaya lainnya dapat mengambil peran secara lebih berarti. Dalam menyelenggarakan proyek-proyek kajian, agar mereka tidak sekedar dengan tujuan untuk “mengetahui,” “menafsirkan” dan kemudian “memahami” - melainkan merancang metode-metode dan strategi-strategi (baru) agar masyarakat yang dikaji juga “berperan serta” dan “memberdayakan” diri dan lingkungannya

Kata-kata bijak dari antropolog tokoh penelitian kualitatif, Clifford Geertz, agaknya menyadarkan kepada para antropolog lain bahwa mereka bisa menjadi lebih bermakna dalam menghadapi situasi masyarakat sekarang ini. Demikian kata-kata Geertz (1989):

What, then, are anthropologists to do from now on? A more important task than ever – helping the people of the world get along with each other by enhancing “cross cultural communication” in the

¹¹ Para pembicara lain: Gubernur Mardiyanto, Prof. Dr. Edy Sedyawati, Dr. Ir. Andy Siswanto, dan Drs. Darmanto Jatman, SU, dengan moderator Prof. Ir. Eko Budiharjo, M.Sc. Ketika pidato ini ditulis, kami merencanakan keterlibatan lebih jauh dalam “penyertaan” dan “pemberdayaan” masyarakat Borobudur dalam penataan kawasan Borobudur, dengan mencatat pernyataan mereka: “Kami siap ditata dan menata!”

broadest sense. Their new role.... will be "to enlarge the possibility of intelligible discourse between people quite different from one another in interest, outlook, wealth and power, and yet contained in a world where, tumbled as they are into endless connection, it is increasingly difficult to get out of each other's way."

Ucapan Terima Kasih

Saudara-saudari, Bapak, Ibu, seluruh hadirin yang saya muliakan.

Mengakhiri pidato pengukuhan sebagai Guru Besar atau Profesor dalam Antropologi saya menyatakan rasa syukur ke hadirat Allah *subkhanahu wa ta'ala*, *Gusti Allah Kung Murbeng Dumadi*, atas kenikmatan, rahmah, taufiq dan hidayahNya yang terlimpahkan melintasi pagi dan sore, siang dan malam, yang gaib dan yang nampak.

Pada kesempatan yang mulia ini, izinkanlah saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tak langsung membantu dan mendukung saya sehingga bisa berdiri di mimbar ini.

Terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yang telah mengangkat saya sebagai Guru Besar dalam Antropologi di Universitas Diponegoro.

Kepada Rektor/Ketua Senat UNDIP yang sekaligus penyumbang rekomendasi Prof Eko Budihardjo, Sekretaris Senat Prof Subowo, DSPA, dan Dewan Guru Besar UNDIP, yang menyetujui dan memproses usulan saya ke jabatan Guru Besar, saya sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi.

Kepada Dekan Fakultas Sastra Prof Dr Th Sri Rahayu Prihatmi yang juga anggota *peer group* saya dan para anggota Senat Fakultas yang telah

menyetujui dan memproses usulan saya sebagai Guru Besar; kepada Guru Besar dan *peer group* di Fakultas Sastra, Prof Dr Istiati Soetomo, Prof Soedjarwo, Prof Dr Karyono Sindhunegoro, Prof Sardanto Cokrowinoto, Prof Dr Sudaryono dan Prof Dr Djuliaty Suroyo; kepada para Ketua dan Sekretaris Jurusan, Ketua dan Sekretaris Program, para Dosen dan karyawan serta penibantu harian di Fakultas Sastra, saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus atas bantuan, dorongan, dan dukungannya kepada saya selama ini. Secara khusus kepada almarhum Prof Slamet Rahardjo, yang sebulan lalu diperingati 100 hari wafatnya, dan almarhum Prof Sudjati, saya memanjatkan doa agar arwahnya terbang ringan diterima oleh Yang Maha Kuasa dan diampuni dosa-dosanya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi saya tujukan kepada Drs H Fajar Ismail dan Drs H Darmawan Amirmoto, sebagai sesepuh yang saya segani.

Kepada guru dan kawan berdebat, sekaligus pemberi rekomendasi Prof Dr Retmono dan rekan Prof Dr Tjetjep R Rohidi, dari Unnes, saya menyampaikan kegembiraan menjadi mita dan terima kasih atas dorongan dan dukungannya. Ucapan yang sama saya sampaikan kepada Prof Dr Y Warella, atas masukan-masukannya sebagai *peer group*.

Kepada yang saya segani Prof Dr Satjipto Rahardjo, Prof Dr Muladi, Prof Dr IS Susanto, dan Prof Dr Gunawan Setiardi atas dorongan, bantuan dan dukungannya saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Disampaikan ucapan yang sama kepada Prof Joetata Hadinardaja, Prof Moelyono S Trastotenojo, Prof Dr Satoto, Prof Dr Sudharto P Hadi, Prof Dr Riwanto dan secara khusus psikolog-budayawan Darmanto Jatman. Terima kasih tertuju kepada Dr Bernard L Tanya, yang tekun melakukan penelitian bersama saya. Demikian pula kepada Ir. Sudanti, MS, Dr Ari

Pradhanawati dan Ir Djoko Suwandono, MSP yang bermitraan dalam kegiatan-kegiatan “penyertaan” dan “pemberdayaan” masyarakat, khususnya di Borobudur, Magelang.

Prof Dr Paul Alexander dan Dr Jennifer Alexander, dari Sydney University, Australia, patut mendapatkan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih atas keramahan, bimbingan dan bantuannya kepada saya dan keluarga saya, baik selama kami berada di Sydney maupun ketika beberapa kali mereka berkunjung ke Jawa Tengah.

Saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada Gubernur Mardiyanto atas keramahan dan kesantunannya; kepada Kapolda Irjen Pol Didi Widayadi, MBA atas kebaikan dan keramahannya; kepada Budiyanto Sohor dan Susilawati atas persahabatannya.

Kepada semua Panitia Pengukuhan Guru Besar, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi, atas jerih payah dan bantuannya, demikian pula kepada para staf di kantor Senat UNDIP.

Kepada ayah saya, almarhum B Wuryanto, saya mengirimkan doa agar arwahnya senantiasa mendapatkan ketenangan di sisi Allah swt. Kepada Ibu saya Hj E Kistiyah yang dengan sabar telah mengasuh, mendidik dan mendorong saya untuk mencapai jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya, saya naturkan *sungkem* dan ucapan terima kasih yang tiada terhingga. Kepada mertua saya almarhum Gusti Busiri dan almarhumah Suyami saya mendoakan untuk kedamaian arwahnya. Kepada Pakde, Bude, Paklik dan Bulik serta sepupu saya Drs Mohammad Sulthon dan Ny Dra Adi Sastriati, saya ucapkan terima kasih atas perhatian dan dukungannya.

Kepada yang tersayang isteri saya Dra Gusti Puspawati Eka Putri dan anak-anak saya Data Fiddunya, Angka Ardhana dan Sabda Ardhana, terima kasih yang tulus dan setinggi-tingginya atas pengertian, pengorbanan,

dukungan dan dorongan serta rasa bangga yang selama ini diberikan kepada saya.

Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan pula kepada komunitas media, jurnalis, wartawan, dan penulis yang selama ini berdiskusi, berwawancara dan melipat kegiatan-kegiatan saya secara pribadi dan kelembagaan.

Tentulah masih banyak pihak, kerabat, rekan kerja, sahabat, karyawan, asisten, mahasiswa D3, S1, S2, dan S3 baik yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu saya selama ini, tetapi tidak dapat disebutkan satu per satu dalam ruangan ini. Saya mohon maaf dan ucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan Anda sekalian selama ini.

Hadirin yang saya mulyakan.

Akhirnya saya mohon maaf apabila terdapat tingkah-laku dan tutur-kata saya yang tidak berkenan di hadapan hadirin sekalian. Semoga rahmah dan hidayah dari Allah swt senantiasa terlimpahkan kepada kita sekalian. Amien.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakauh.

DAFTAR PUSTAKA

Agar, Michael H. 1980a. *The Professional Stranger*. New York: Academic Press.

_____. 1980b. "Stories. Background Knowledge and Themes. Problems in the Analysis of Life History Narrative," in *American Ethnologist* – A Journal of the American Anthropological Association, Vol. 7, No. 2, May: 224.

Alexander, Paul. Ed. 1989 *Creating Indonesian Cultures*. Sydney: Oceania Publications, University of Sydney.

Bernard, H. Russell. 1994. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.

Booth, Wayne C., Joseph M. Williams, Gregory G. Colomb. 1995. *The Craft of Research*. Chicago: The University of Chicago Press.

Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bullock, Alan & R. B. Woodings, Eds. 1983. "Malinowski, Bronislaw Kaspar," in *Twentieth-Century Culture. A Biographical Companion*. New York: Harper & Row, pp. 477-78.

Burgess, Robert G. 1984. *In the Field – An Introduction to Field Research*. London: George Allen & Unwin.

Chambers, Robert. 1987, 1988. *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.

_____. 1996. *PRA/Participatory Rural Appraisal – Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Creswell, John W. 1994. *Research Design – Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.

Ellen, R. F. 1984. *Ethnographic Research*. London: Academic Press

Emerson, Robert M., Rachel I. Fretz, Linda L. Shaw. 1995. *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago: The University of Chicago Press.

Geertz, Clifford. 1960, 1976. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.

_____. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.

_____. 1983. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.

_____. 1988. *Works and Lives – The Anthropologist as Author*. Stanford: Stanford University Press.

_____. 1989. "Being There. Writing Here." *Dialogue* No. 84/2.

_____. 1995. *After the Fact – Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*. Cambridge: Harvard University Press.

Glaser, Barney G., and Anselm L. Strauss. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New York: Aldine.

Grbich, Carol. 1999. *Qualitative Research in Health: an Introduction*. St. Leonards NSW: Allen & Unwin.

Hammersley, Martyn & Paul Atkinson. 1983. *Ethnography – Principles in Practice*. London: Tavistock Publications.

Howard, Michael C. 1989. *Contemporary Cultural Anthropology*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.

Hunter, David E. K., Phillip Whitten. Eds. 1982. *Anthropology – Contemporary Perspectives*. Boston: Little, Brown and Company.

Jacobson, David. 1991. *Reading Ethnography*. Albany, NY: State University of New York Press.

Jary, David & Julia Jary. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins.

Jessor, Richard, Anne Colby, and Richard A. Shweder. Eds. 1996. *Ethnography and Human Development – Context and Meaning in Social Inquiry*. Chicago: the University of Chicago Press.

Kistanto, Nurdien H. 1991. "Peasants, Civil Servants, and Industrial Workers in Java," in *SOJOURN* Vol. 6 No. 2 August, pp. 290-306.

_____. 1994. *'Petani' and 'Buruh Industri' – The Transformation of a Rural Javanese Labour Force*. Ph. D. Thesis. Sydney: the University of Sydney.

_____. 1996. "Penelitian Sosial dengan Etnografi - Upaya Memanfaatkan Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kualitatif," dalam *Jurnal Jaringan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan BIMASUCI* No. IV, hal. 11-22.

_____. 1997a. "Menyelenggarakan Etnografi – Suatu Pengalaman Pribadi," dalam *Lembaran Sastra* No. 21, hal. 186-193.

_____. 1997b. "Metode Penelitian Kualitatif: Pemahaman Konsep dan Pendekatan," dalam *Lembaran Sastra* No. 23, hal. 262-269.

_____. 1997c. "Menuju Paradigma Penelitian Sosial yang Partisipatif," dalam *PRISMA* No. 1 Tahun XXVI Januari, hal. 84-87.

_____. 1997d. "Menuju Paradigma Penelitian Sosial yang Partisipatif," dalam *Jurnal Jaringan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan BIMASUCI* No. 6, hal. 22-27.

_____. 1999. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Kajian tentang Industri Mebel di Jepara*. Laporan Penelitian. Semarang: Tim Peneliti Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

_____. 2000. "Etnografi tentang Masyarakat Jawa," dalam *Kajian Sastra* No. 1, Tahun XXIV, Januari: 134-144.

_____. 2001. "Milkfish Brackishwater Pond Cultivation: A Case Study of Tambak Bandeng in 'Sumbersari,'" *Journal of Coastal Development* Vol. 4, No. 3, June: 117-123.

_____. 2002. "Grounded Theory dalam Penelitian Sosial," Makalah *Lokakarya Metodologi Penelitian dan Penyusunan Proposal bagi Dosen FISIP UNDIP*. Semarang, Selasa, 5 Maret.

Koentjaraningrat. 1971 (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

KPDTNT (Konsorsium Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara). 1996. *Berbuat Bersama Berperan Setara – Acuan Penerapan Participatory Rural Appraisal*. Bandung: Driyamedia.

Kuhn, Thomas S. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago.

_____. 2000. *The Structure of Scientific Revolutions – Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: Rosdakarya, Cetakan ketiga (Cetakan pertama 1989).

Kuper, Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Terjemahan Achmad Fedyani Saifudin. Jakarta: Penerbit Bhratara.

Layder, Derek. 1993. *New Strategies in Social Research*. Cambridge: Polity.

Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Lingkungan dan Konservasi Alam (LP2LK). 2000. (1) *Rencana Umum Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Pantai Kota Tegal dan Sekitarnya*; (2) *Rencana Pengelolaan untuk Mengurangi Konflik 'Arad' dan Alat Tangkap Lain di Kota Tegal dan Sekitarnya*. Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, Dirjen Perikanan, Bagian Proyek Pembangunan Masyarakat Pantai dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Jawa Tengah.

Maanen, John Van. 1988. *Tales of the Field*. Chicago: The University of Chicago Press.

Malinowski, Bronislaw. 1922. *Argonauts of the Western Pacific*. London: Routledge & Kegan Paul.

Marcus, George E. 1998. *Ethnography through Thick & Thin*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

Marshall, Catherine, and Gretchen B. Rossman. 1989. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publications.

McCurdy, David W., James Spradley. Eds. 1979. *Issues in Cultural Anthropology – Selected Readings*. Boston: Little, Brown and Company.

Melalatoa, M. Junus. Ed. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator – FISIP UI.

Murphy, Robert F. 1979. *An Overture to Social Anthropology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.

Nisbet, J. & J. Watt. 1994. *Studi Kasus – Sebuah Panduan Praktis*. Saduran L. Wilardjo. Jakarta: Satya Wacana University Press & Gramedia Widiasarana Indonesia.

Schlegel, Stuart A. 1986. *Penelitian Grounded dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Surakarta: FISIP Universitas Sebelas Maret.

Scapin, Raymond. 1992. *Cultural Anthropology – a Global Perspective*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

Sieber, Sam D. 1973. "The Integration of Fieldwork and Survey Methods," *American Journal of Sociology* Vol. 78, No. 6.

Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif – Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*. Penyadur: H. M. Djunaidy Ghony. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Sundberg, Norman D. 1977. *Assessment of Persons*. New Jersey: Prentice-Hall.

Williams, Thomas Rhys. 1967. *Field Methods in the Study of Culture*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Nurdien H Kistanto
NIP : 130894673
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 3 November 1952
Agama : Islam
Isteri : Dra Gusti Puspawati Eka Putri
Anak : (1) Data Fiddujnya
(2) Angka Ardhana dan
(3) Sabda Ardhana (kembar)
Alamat : Jalan Sinar Wijaya # 655 Semarang 50273
Telp. 024-6712267

2. Pendidikan

SD Negeri Pegandon, Kendal	Lulus tahun 1964
SMP Negeri I Kendal	Lulus tahun 1967
SMA Negeri Kendal	Lulus tahun 1970
Jurusan Sastra Inggris UNDIP	BA 1975 Drs 1980
University Extension, University of California Davis, California	Certificate 1983
Harvard University Summer School	Summer 1984
Michigan State University	MA, <i>American Studies</i> 1985
Sydney University	PhD, <i>Anthropology</i> 1995

3. Organisasi

Anggota *Books of the Month Club*, USA 1983-85

Pengurus Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)

Jateng 1988-

Ketua Asosiasi Antropologi Indonesia Jateng 2000-

Ketua Forum Diskusi Intelektual 1996- ; 2002-

Ketua Komite Peduli Pemilihan Gubernur (KP2G) Jateng 2003

Majelis Etik Aliansi Jurnalis Independen 2003

Redaksi *Journal of Coastal Development*

Redaksi *Jurnal Kajian Sastra*

Redaksi *Jurnal Sosial Humaniora*

Redaksi *Ihya 'Ulum al-Din*

4. Riwayat Kepegawaian

1-12-1980 III a Penata Muda/Asisten Ahli Madya

1-4-1985 III b Penata Muda Tk I/Asisten Ahli

1-10-1987 III c Penata/Lektor Muda

1-1-1997 III d Penata Tk I/Lektor

1-1-2001 III d Lektor Kepala (impassing)

1-7-2002 III d Guru Besar

5. Jabatan Struktural dan Non-Struktural

Ketua Jurusan Sastra Inggris 1997-2000

Staf Ahli Rektor/PR IV 1995-98

6. Karya Ilmiah

6. 1. 1. Buku

Editor dan Penulis. *Perubahan Nilai-Nilai di Indonesia*. 1983.
Bandung: Alumnus.

Editor dan Penulis. *Dari Bioteknologi sampai Buruh Industri*. 1994.
Sydney: University of Sydney.

Editor. Didi Widayadi - *Trend Bisnis Curang di Indonesia*. 1995.
Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Penulis. *Pokok-Pokok Pikiran Meruju SPOT POLRI*. 1995.
Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

6. 1. 2. Diklat

Sains, Sastra, Humaniora (Kumpulan artikel). Semarang:
UNDIP, 1988.

Ilmu Sosial, Dunia Industri dan Kita (Kumpulan artikel). Semarang:
UNDIP, 1989.

Etnografi Indonesia. Semarang: UNDIP, 1998.

Metodologi Penelitian Sosial. Semarang: UNDIP, 1999-2000.

Public Relations, Media Massa dan Penulisan. Semarang:
UNDIP, 2000.

Antropologi – Studi tentang Manusia dan Masyarakatnya. Semarang:
UNDIP, 2000.

6. 2. Penelitian

- (1) **Ketua.** Etnografi Masyarakat Jawa (Lemlit UNDIP, 1996)
- (2) **Ketua.** Budaya Akademik di Semarang (SPP-DPP UNDIP 1996-97);
- (3) **Ketua.** Sistem Nilai Sosial-Budaya Masyarakat: Studi tentang Santet dan Kerusakan Sosial di Jawa Tengah (Pemda Tk I Jateng, 1998);

- (4) **Ketua.** Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Kajian tentang Industri Mebel di Jepara (Pemda Tk I Jateng, 1999);
- (5) **Ketua.** Budaya Akademik di Indonesia (RUT, 1998-2000);
- (6) **Peneliti.** Makna Sosial Hukum di Nusa Tenggara Timur (RUT, 2002-2004).

6. 3. Sepilihan Makalah (1996-2001)

- (1) Upaya Strategis memadukan dan Memanfaatkan Pendekatan-Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Pelatihan Peneliti Tenaga Edukatif IAIN*. Semarang, 15 Oktober 1996.
- (2) Demokratisasi dan Peran Genrasi Muda. *Sarasehan Generasi Muda Pembangunan Indonesia*. Semarang, 17 Oktober 1996.
- (3) Rancangan Undang-Undang Rakyat Terlath dan Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. *Seminar Nasional Departemen Hankam dan UNDIP*. Semarang, 5-6 Desember 1996.
- (4) Jangan Mengganggu Manusia Lain. Sumbangan untuk *Seminar Nasional Hak Azasi Manusia*. Semarang, 10-11 Desember 1996.
- (5) Penelitian Sosial dengan Etnografi: Upaya Memanfaatkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Metode Penelitian Kualitatif. *Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Kebijakan Publik*. Semarang, 24 Februari 1997.
- (6) Metode Penelitian Kualitatif untuk Kebudayaan: Etnografi. *Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif untuk*

Kebijakan Publik. Semarang, 24 Februari 1997.

- (7) Globalisasi dalam Tinjauan Sosial-Budaya. *Lokakarya Nasional Persiapan Sosialisasi WTO*. Semarang, 22 Maret 1997.
- (8) Wawasan Kebangsaan: Suatu Dinamika Transformatif. *Diskusi Panel Senat Mahasiswa Sastra UNDIP*. Semarang, 20 Mei 1997.
- (9) Budaya Akademik di Semarang. *Lokakarya Nasional Budaya Akademik di UNDIP*. Semarang, 22 Juli 1997.
- (10) Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja di Jawa Tengah. *Seminar Nasional 'Tantangan Dunia' Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Tenaga Kerja*. Semarang, 22 Juli 1997.
- (11) Budidaya Tambak dan Petani Tambak di Sumbasantun: Studi Kasus di Pedesaan Pantai Utara Jawa. *Widyakarsa Nasional Antropologi*. Jakarta, Agustus 1997.
- (12) Masyarakat Sasaran Informasi dalam Perspektif Perubahan Sosial Budaya. *Bimbingan Manajemen Informasi bagi Pengelola Pusat Informasi Pesantren (PIP)*. Semarang, 23 September 1997.
- (13) Perumusan Masalah dalam Penelitian Sosial. *In-House Training*. Semarang, 3-5 Oktober 1997.
- (14) Tentang Grounded Theory: Penemuan Teori dari Data. *Pelatihan Peneliti Tenaga Edukatif IAIN*. Semarang, 9 Oktober 1997.
- (15) Mahasiswa dalam Perubahan Tata dan Budaya Indonesia.

Seminar Nasional dan Pelatihan Kepemimpinan Pemerintah Tingkat Madya se-Indonesia. Semarang, 14 Oktober 1997.

- (16) Mata Pencaharian dan Industrialisasi Masyarakat Pedesaan di Pantai Utara Jawa. *Seminar Budaya Pesisir* Dies Natalis UNDIP ke-40. Semarang, 30 Oktober 1997.
- (17) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pantai di Jawa. *Pelatihan Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pantai*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup UNDIP. Semarang, 27 Oktober-6 November 1997.
- (18) Budaya Akademik di Kampus Kita. *Pelatihan Ketrampilan Manajemen Mahasiswa (PKMM)* Senat FS UNDIP. Semarang, 7 Desember 1997.
- (19) Demokratisasi, Etika dan Kerusakan Politik: Kenyataan dan Tantangan. *Seminar Memperkokoh Eksistensi Kehidupan Politik yang Demokratis Menuju Indonesia* Semarang, 20 Desember 1997.
- (20) Nilai-Nilai Kejawan dalam Kekuasaan Dewasa Ini. *Seminar Regional 'Dialog Islam dan Kebudayaan Jawa'* di IAIN Walisongo, Semarang, 23 Februari 1998.
- (21) Penulisan Laporan Penelitian. *Pelatihan Jaringan Penelitian Bappeda Tingkat I Jateng*, Semarang, 24 Februari 1998.
- (22) Analisis Data dalam Penelitian Sosial. *Pelatihan Jaringan Penelitian Bappeda Tingkat I Jateng*, Semarang, 24 Februari 1998.

- (23) Ekspresi Sikap Kritis Mahasiswa melalui Demonstrasi di berbagai Kampus. *Diskusi Koran Kampus UNDIP 'Manunggal'* di Joglo PKM UNDIP, Semarang, 27 Maret 1998.
- (24) Reformasi Kebudayaan dan Para Pelakunya. *Pidato Kebudayaan dan Gelar Seni Reformasi*. Annzora Ideacitra. Hotel Graha Santika. Semarang, 1 Juni 1998.
- (25) Sosialisasi Nilai-Nilai Globalisasi: Perspektif Sosial-Budaya. *Diskusi Pakar untuk Sosialisasi Nilai-Nilai WTO*. Lemlit UNDIP. Semarang, 6 Juni 1998.
- (26) "Kami Tutup dan Kini Buka Lagi" – Keberadaan Prostitusi di Masa Krisis dan Gerakan Reformasi. *Sarasehan Penanganan Pola Pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Pasca Penutupan Lokalisasi* di PKBI, 30 Juli 1998.
- (27) Budaya Politik, Penegakan Hukum, dan Moralitas Kebangsaan: Pendekatan Kultural terhadap Peristiwa-Peristiwa Sosial Politik-Ekonomi dan Keamanan. *Refleksi Reorientasi PMII*. Semarang, 10 Agustus 1998.
- (28) Perekonomian Rakyat Jawa dan Globalisasi. *Sarasehan Krisis Ekonomi dan Alternatif Penecahannya: Dialog antar Ummat Beragama*. Jepara, 19 Agustus 1998.
- (29) Paradigma Penelitian untuk Disertasi. *Workshop Penelitian untuk Dosen Senior*. Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 28-31 Agustus 1998.
- (30) Globalisasi dan Pendidikan Keahlian. *Studium Generale Program DIII Jurusan Inggris FS UNDIP*. Semarang, 5 September 1998.

- (31) Kajian Sosial-Budaya mengenai Orde Baru: Mentalitas yang Lemah. *Kajian keberhasilan dan Kegagalan Orde Baru*. UNDIP, Semarang, 15 September 1998.
- (32) Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori, Konsep dan Fakta dalam Penelitian. *Pelatihan Peneliti Tenaga Edukatif Tingkat Menengah IAIN*. Semarang, 21 September 1998.
- (33) Pergeseran Paradigma dalam Penelitian Sosial. *Pelatihan Penelitian Mahasiswa IAIN Walisongo*. Semarang, 12 Oktober 1998.
- (34) Menimbang Buku. *Seminar Resensi Buku*. Perpustakaan UKSW, Perpunas Jateng. Salatiga, 26 November 1998.
- (35) Aspek-Aspek Perkembangan Perfilman: Suatu Upaya Apresiasi Masyarakat terhadap Film. *Apresiasi dan Diskusi Perfilman Indonesia*. Deppen Jateng. Semarang, 28 November 1998.
- (36) Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik Dosen dan Guru Besar di PTN di Indonesia. *Seminar Evaluasi RUT*. Kompleks Puspiptek, Serpong, 14-16 Desember 1998
- (37) Kerusuhan Sosial di Kotamadya Pekalongan: Kajian tentang "Sembako" Massa Beringas Menjelang Pemilu 1997. *Seminar 'Kerusuhan Sosial' Ghradika Bhakti Praja*, Semarang, 19 Desember 1998.
- (38) Media Audio-Visual dan Masyarakatnya. *Seminar Peradaban Audio-Visual*. Dewan Kesenian Jawa Tengah. Semarang, 11 Februari 1999.
- (39) Menegakkan Budaya Politik yang Merdeka. *Seminar Hak-*

Hak Politik. KYN UNDIP Tim I Tahun 1999. Semarang, 7 Maret 1999.

- (40) Etika Pergaulan Sosial-Religijs dalam Masyarakat Majemuk. *Seminar tentang Kehidupan Sosial Antar Agama*. PP IAIN Walisongo. Semarang, 9 Maret 1999.
- (41) Peran Mahasiswa sebagai Intelektual dalam Menghadapi Indonesia Baru. *Latihan Kader II HMI Cabang Semarang*. Unissula, Semarang, 22 Maret 1999.
- (42) Pemilu 1999 dan Perguruan Tinggi sebagai Cahaya Peradaban. *Diskusi Pemilu 1999*. Kampus Atika Jepara, 18 April 1999.
- (43) Kebudayaan Bisu dan Demokratisasi melalui Pendidikan. *Seminar Peluncuran dan Bedah Buku Hardiknas*. Borobudur, Magelang, 31 Mei 1999.
- (44) *The Declaration of Independence and the Constitution of the United States of America. The USIS-USU Two-Day American Studies International Seminar*. Medan, August 26-27, 1999.
- (45) *Community Newspaper* sebagai Peluang dan Tantangan. *Rapat Koordinasi Pimpinan Jajaran Depen RI Jateng di Magelang*, 13 September 1999.
- (46) Kekerasan dan Politik: Kerusakan di Pekalongan Selatan Menjelang Pemilu 1997. *Seminar Budaya Kekerasan di Masyarakat*. Semarang, 4 November 1999.
- (47) Etnografi tentang Masyarakat Jawa: Studi Pustaka Pendahuluan mengenai Kebudayaan Masyarakat Jawa Kontemporer. *Seminar Hasil Penelitian*. Fakultas Sastra

UNDIP, Semarang, 8 November 1999.

- (48) Tentang Agama, Meralitas dan Kebudayaan. *Diskusi Pelayanan Rohani Mahasiswa Katolik (PRMK) FS UNDIP*. Semarang. 20 Desember 1999.
- (49) Peran, Fungsi, Kedudukan Wartawan dan Lembaga Media Massa. bagi Pemberdayaan Ummat di Era Reformasi. *Pembekalan Wartawan pada Ulah Tabloid Minggu Kriminal*. Hotel Santika. Semarang, 22 Juli 2000.
- (50) Komunisme dalam Perspektif Sejarah: Pemahaman Awal terhadap Sosialisme, Marxisme, Komunisme. *Ngaji semalam tentang Komunisme*. Lakpesdam NU. Jepara, 18 Agustus 2000.
- (51) Kekerasan dalam Masyarakat Jawa Sekarang. *Seminar Sehari*. Dewan Riset Daerah (DRD), Semarang, 30 Agustus 2000.
- (52) Metode Penelitian Kualitatif: Pengantar Konsep dan Pendekatan. *Diklat Model Penelitian Kompetitif*. FE Universitas Muria Kudus, 30 Juni 2001.
- (53) Identifikasi Masalah dalam Penelitian Sosial-Budaya. *Diklat Model Penelitian Kompetitif*. FE Universitas Muria Kudus, 30 Juni 2001.

6. 4. Sepilihan Artikel Jurnal (1996-2001)

- (1) Penelitian Sosial dengan Etnografi. *Jurnal Jaringan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*. Bimasuci III Th. 1996.
- (2) Menuju Paradigma Penelitian Sosial yang Partisipatif. *Jurnal Jaringan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*. Bimasuci 6 Th. 1996.

- (3) Sekitar Perjanjian Linggarjati, Perjanjian Renville, dan Konferensi Meja-Bundar Indonesia dan Belanda 1945-1949. *Lembaran Sastra* No. 19 Th 1996.
- (4) Kesusastraan, Kekuasaan dan Penguasa. *Lembaran Sastra* No. 20 Th 1996.
- (5) Menuju Paradigma Penelitian Sosial yang Partisipatif. *Prisma* Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial. No. 1 Tahun XXVI Januari 1997.
- (6) Nilai-Nilai Kejawen dalam Kekuasaan Dewasa Ini. *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa Dewaruci* No. 1 Tahun 1999.
- (7) Prospek dan Potensi Integrasi Nasional. *Majalah Ilham* Edisi 4/3/No. 30, 1997.
- (8) Priyayi dan Kondisi Pegawai Negeri, Studi Kasus di Pedesaan Pantai Utara Jawa. *Majalah Penelitian UNDIIP* Tahun IX No. 35, September 1997.
- (9) The Condition of Industrial Workers – A Case Study in Sumberejo, Central Java. *Journal of Coastal Development* Vol. 1, No. 1, October 1997.
- (10) Menyelenggarakan Etnografi, Suatu Pengalaman Pribadi. *Lembaran Sastra* No. 21 Th 1997.
- (11) Metode Penelitian Kualitatif: Pemahaman Konsep dan Pendekatan. *Lembaran Sastra* No. 23 Th 1997.
- (12) Menciptakan Kebudayaan Indonesia. *Kajian Sastra* No. 24 Th 1997.
- (13) Orang Bali: Setelah Setengah Abad Bateson. *Kajian Sastra* No. 25 Th 1997.

- (14) *On Willa Cather's "The Best Years" and Three Other Stories. Journal of Language and Literature* Vol. 1/1999.
- (15) Etika Pergaulan Sosial-Religijs dalam Masyarakat Majemuk. *Ihya 'Ulum Al-Din International Journal* No 1. Vol. 1, 1999.
- (16) Etnografi tentang Masyarakat Jawa. *Kajian Sastra* No. 1 Th XXIV. Januari 2000.
- (17) Kepustakaan Internasional tentang Kebebasan Akademik dan Hak Azasi Manusia. *Kajian Sastra* No. 2 Th XXIV. April 2000.
- (18) Katherine Anne Porter dan Tokoh Miranda dalam Cerita "Old Mortality." *Kajian Sastra* No. 3 Th XXIV. Juli 2000.
- (19) Population and Occupational Change in a Coastal Village: a Case Study of "Sumpersari" in North Central Java. *Journal of Coastal Development* Vol 3, No 3, June 2000.
- (20) Land Use, Tambak Ownership, and Tambak Cultivation: a Case Study of "Sumpersari" in North Central Java. *Journal of Coastal Development* Vol 4, No 2, February 2001.
- (21) Milkfish Brackishwater Pond Cultivation: a Case Study of Tambak Bandeng in "Sumpersari." *Journal of Coastal Development* Vol 4, No 3, June 2001.
- (22) Expenses and Yields in Milkfish Brackishwater Pond Cultivation: a Descriptive Account of Tambak Cultivators and their Households in "Sumpersari." *Journal of Coastal Development* Vol 5, No 1, October 2001.